

ACTUAL-IDEAL SELF DISCREPANCY DALAM PERILAKU PENGAMBILAN KEPUTUSAN

*Nanang Erma Gunawan
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta*

Abstract. *Everyday, we faced with many choices have to be chosen in order to reach our goals. This may not only for present time, but also our past which is leading to our recent conditions. Many of our choices are not leading to our real goals, because of some external determinants we could not control or ignored. Sometimes it causes disequilibrium toward our psychological condition, familiarly called actual-ideal self-discrepancy. This article would discuss about that phenomena and an example research have been done as a similar case of that term. Decision making context have been a focus of the case track and thus some asymmetrical choices are presented as a reference toward the daily same cases we found.*

Keywords : *Actual-Ideal Self Discrepancy, Decision Making, Means End Chains*

PENDAHULUAN

Have you had ever imagine that you are in another place or situation you might be desired in the past? For example as a job you should attain, a city where you should live, a red Honda made you more sporty, a woman or a man you dreamed to marry her or him, and any other situation different with this time. I believe that a human imagination is likely to do that things. Seperti yang kita ketahui bahwa hal-hal tersebut merupakan keadaan yang berbeda yang telah ditentukan oleh pembuatan keputusan yang telah kita lakukan di masa lampau. Ada banyak kemungkinan yang mempengaruhi anda untuk menentukan pilihan lain sehingga mengantarkan anda sampai pada keadaan pada saat ini. Tidak menutup kemungkinan anda kemudian mengalami kekecewaan, ketidakpuasan atau penyesalan dengan keadaan anda sekarang. Selanjutnya, anda mulai berandai-

andai dengan membandingkan seandainya anda memilih pilihan lain pada saat tertentu di masa lampau, maka keadaannya akan jauh lebih baik dari sekarang.

Studi tentang perilaku pembuatan keputusan telah dilakukan dalam berbagai bidang baik secara keilmuan maupun aplikasi praktis (lihat : *A Behavioral Model of Rational Choice* (Simon: 1955); *Observation of a Business Decision* (Cyert, Simon, Trow : 1956); *Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk* (Kahneman dan Tversky, 1979); *Choices, Frames and Values* (Kahneman dan Tversky, 1985); *Survey of Decision-Making Theories* (Kozine, 2004)). Pembuatan keputusan senantiasa dilakukan setiap orang dari waktu ke waktu atau dengan kata lain, dalam masa kehidupan manusia terdiri dari segmen-segmen pembuatan keputusan yang berurutan. Keputusan yang telah ditentukan oleh seseorang tidak selalu mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Pada artikel kali ini akan dibahas contoh-contoh pengandaian diatas dari sudut pandang pembuatan keputusan dan dalam kaitannya dengan aktual-ideal self-discrepancy. Pada tahap awal akan dibahas mengenai pembuatan keputusan dan selanjutnya akan dilakukan diskusi dalam sudut pandang teori aktual-ideal self discrepancy beserta contoh penelitian yang mendukung yang pernah dilakukan.

PEMBAHASAN

Pembuatan Keputusan (*Decision Making*)

Gambaran sederhana tentang pembuatan keputusan adalah seperti ketika seseorang berhenti di persimpangan jalan dan kemudian memilih salah satu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk menghindari hasil yang tidak menyenangkan (Hastie dan Dawes, 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa keputusan dalam bentuk teori keputusan secara ilmiah tersusun atas tiga bagian, yaitu : (a) ada lebih dari satu pilihan tindakan yang mungkin dilakukan menurut pertimbangan yang dimiliki oleh seseorang pembuat keputusan, (b) pembuat keputusan dapat membentuk harapan berkaitan dengan peristiwa masa depan (*future event*) dan hasil yang mengikuti setiap tindakan, harapan atau sering dipahami sebagai kemungkinan (*probability*) atau derajat kepercayaan diri. (c)

konsekuensi yang dihubungkan dengan hasil yang mungkin, selanjutnya dapat diukur dalam serangkaian evaluasi berkelanjutan yang merefleksikan nilai-nilai pribadi (*personal values*) dan tujuan (*goal*) tertentu.

Pembuatan keputusan dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan (*goal*) tertentu. Tujuan dapat dicapai dengan perilaku tertentu sebagai upayanya. Tujuan merupakan konsekuensi menyenangkan (*end states*) yang diinginkan atau penghindaran terhadap konsekuensi yang tidak menyenangkan (*unpleasant consequence*). Dalam pencapaiannya, tujuan terorganisir ke dalam tingkatan-tingkatan yang dipahami sebagai *Means-End Chain* (Gutman, 1997), yang dipahami sebagai hierarki tujuan yang memberikan identitas potensial dari perilaku seseorang yang penting untuk mencapai tujuannya. Dalam pencapaian tujuan tertentu, tingkatan tujuan yang lebih merupakan subordinat dari tujuan pada level yang lebih tinggi. Hal ini berarti pencapaian kepuasan pada level tujuan yang lebih rendah akan mendukung pencapaian tujuan pada level yang lebih tinggi.

Dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai, perilaku seseorang didasari oleh nilai-nilai pribadi yang dimilikinya (Jolly, Thomas dan John, 1988). Dalam konteks pembuatan keputusan, nilai-nilai merupakan hal yang penting, khususnya dalam perilaku jangka panjang. Nilai-nilai memberikan makna dan dorongan pada perilaku seseorang untuk mencapai keadaan akhir tertentu yang diinginkan. Nilai-nilai sering terstruktur dalam sebuah sistem nilai yang terorganisasi secara permanen dari keyakinan yang berkaitan dengan cara yang lebih disukai dalam berperilaku dan mencapai keadaan akhir tujuan (Antonides dan Van Raaij, 1998).

Antonides dan Van Raaij (1998), secara umum membedakan nilai menjadi dua kategori besar, yaitu nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai terminal. Perbedaan keduanya dapat dibagi antara nilai pribadi dan sosial. Nilai-nilai instrumental pribadi berkaitan dengan kompetensi, sedangkan nilai-nilai terminal pribadi berkaitan dengan pencapaian diri (*self-realization*). Nilai-nilai instrumental sosial merupakan nilai-nilai moral, sedangkan nilai-nilai terminal sosial berkaitan dengan masyarakat luas. Nilai instrumental merupakan cara berperilaku yang melekat pada seseorang dalam upaya mencapai nilai terminal. Nilai terminal berkaitan dengan tujuan akhir misalnya adalah kebahagiaan, kedamaian dan atau lingkungan yang bersih.

Kebanyakan orang ingin melakukan sesuatu seefektif dan seefisien mungkin. Perilaku ini dilakukan dengan membelanjakan sumberdaya untuk memperoleh keuntungan dari pencapaian sasaran dan tujuan yang diinginkan (Raaij, 1999). Sumberdaya langka terdiri dari uang, waktu dan usaha-usaha (*money, time and efforts*). Setiap perilaku paling tidak membutuhkan salah satu dari sumberdaya tersebut. Pemahaman ini, selanjutnya, menunjukkan bahwa perilaku bermakna maju ke depan menuju pada sebuah keadaan akhir dari tujuan yang diinginkan.

Menurut *the theory of moral sentiments*, merencanakan masa depan seseorang selalu membutuhkan untuk memilih suatu pilihan diantara serangkaian pilihan hasil yang hendak dicapai. Dalam pilihan ini, meskipun seseorang menjadwalkan keputusan dalam jangka pendek tetap melibatkan pilihan diantara rangkaiannya. Hal ini dikarenakan peristiwa yang sudah ditentukan tidak dapat dijadwalkan kembali tanpa mengganti waktu atau aktivitas lain (Loewenstein dan Prelec, 1991).

Kesenjangan Diri Aktual-Ideal (*Actual-ideal self discrepancy*)

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh pencetus utama yaitu Tory Higgins (1987, 1989), premis dasar dari teori kesenjangan diri ini adalah hubungan antara dan diantara tipe yang berbeda dari keyakinan diri (*self-belief*) atau gambaran diri (*self-representation*) yang menghasilkan sifat yang mudah terluka pada sisi emosional dari pada isi yang terpisah atau diri aktual (*actual-self*) yang alami atau keyakinan diri yang lainnya. Untuk membedakan gambaran keadaan diri, teori kesenjangan diri mengajukan dua parameter psikologis. Kedua parameter psikologis tersebut adalah daerah diri atau yang disebut *self-domains* dan sudut pandang dalam diri atau *self-standpoint*. Daerah diri diidentifikasi menjadi tiga macam, yaitu : (1) *The actual self*, merupakan gambaran diri dari atribut yang diyakini seseorang sebagai diri sendiri atau orang lain akan kepemilikan sebenarnya. (2) *The ideal self*, merupakan gambaran diri dari atribut yang diinginkan dengan diri sendiri atau orang lain secara ideal untuk dimiliki. Sebagai contohnya adalah gambaran dari harapan seseorang, keinginan, atau cita-cita untuk diri. (3) *The ought self*, merupakan gambaran dari atribut yang diyakini oleh seseorang sebagai diri sendiri atau orang lain yang harus dan seharusnya

dimiliki. Sebagai contoh adalah gambaran perasaan seseorang mengenai tugas, kewajiban dan tanggungjawab (Higgins, 1989).

Menurut teori kesenjangan diri gambaran keadaan diri dapat diidentifikasi dengan mengkombinasikan setiap daerah diri dengan sudut pandang pada diri. Kombinasi gambaran keadaan diri tersebut adalah : *actual/own*, *actual/ other*, *ideal/ own*, *ideal/other*, dan *ought/ideal*. Dua gambaran pertama, *actual/ own*, merupakan gambaran yang menunjukkan konsep diri seseorang (*self-concept*), sedangkan empat sisanya merupakan pedoman diri (*self-guides*) bagi seseorang (Higgins, 1989).

Mengacu pada kombinasi diatas, pada sudut pandang lain ada dua situasi psikologis negatif dasar yang berhubungan dengan perbedaan daerah diri untuk dua sudut pandang bimbingan-diri. Kesenjangan diri yang berhubungan dengan dua situasi psikologis yang negatif tersebut adalah : (a) Sudut pandang diri sendiri dan orang lain (*actual/ own self versus ideal self*). Dalam kesenjangan ini diterangkan bahwa jika orang memiliki kesenjangan antara keadaan tertentu dari atribut aktualnya dengan *ideal self* yang secara pribadi yang diinginkan atau keyakinan tentang harapan orang lain, maka akan mempengaruhi kondisi psikologis secara negatif. Gambaran kesenjangan diri ini berhubungan dengan keadaan emosional-motivasional yang negatif (Higgins, 1989). Jenis situasi psikologis yang negatif tersebut berhubungan dengan kesedihan, kekecewaan, ketidakpuasan atau secara umum, kesedihan yang berhubungan dengan permasalahan emosional-motivasional. Sebagai contoh misalnya adalah kesedihan, ketidakpuasan dan kekecewaan. Kondisi-kondisi tersebut dihasilkan dari penilaian terhadap harapan dan cita-cita yang tidak terpenuhi atau tidak adanya penguatan positif. (b) Sudut pandang diri sendiri dan orang lain (*actual/own self versus ought self*). Kesenjangan ini adalah kesenjangan antara keadaan tertentu dari atribut aktualnya dengan keadaan yang diyakini secara pribadi atau tugas dan kewajiban untuk mencapai beberapa pertimbangan orang dekat berupa tugas dan kewajibannya. Berbeda dengan situasi psikologis negatif diatas, kesenjangan ini menggambarkan situasi yang berhubungan dengan keadaan emosional-motivasional yang negatif. Jenis dari situasi psikologis yang negatif berhubungan dengan ketakutan, kekhawatiran, tegang, atau secara umum pergolakan yang berhubungan dengan

permasalahan emosional-motivasi orang yang bersangkutan (Higgins, 1989).

Teori kesenjangan diri memuat dua asumsi mengenai diri pribadi seseorang yaitu *motivational* dan *information processing*. Pertama teori kesenjangan diri menganggap bahwa orang termotivasi untuk mencapai kondisi kesesuaian antara konsep dirinya dengan bimbingan diri yang relevan secara pribadi. Asumsi ini selanjutnya menerangkan bahwa orang termotivasi untuk membawa keadaan tertentu kepada garis dengan beberapa keadaan akhir (*end state*) yang bernilai, motivasi ini adalah untuk mencapai kondisi kesesuaian antara diri aktual dengan bimbingan dirinya (Higgins, 1989).

Asumsi kedua dari kesenjangan diri adalah hubungan antara dan diantara tipe yang berbeda dari gambaran keadaan diri menggambarkan macam yang berbeda dari situasi psikologis. Situasi psikologis tersebut berhubungan dengan perbedaan keadaan emosional-motivasi. Asumsi ini diperkuat dengan penjelasan yang mengemukakan bahwa reaksi orang pada perbuatannya tidak ditentukan semata-mata oleh pola dari perbuatan tersebut, tetapi juga oleh makna atau signifikansi perbuatan dirinya. Kesenjangan diri selain merupakan situasi psikologis yang bersifat motivasi juga merupakan struktur kognitif. Hal ini disebabkan bahwa kesenjangan diri melibatkan hubungan antara sifat pada keadaan diri yang satu dengan yang lainnya. Pemahaman yang dapat diperoleh adalah bahwa makna menjadi bagian alasan orang dalam mengerjakan sesuatu. Secara umum, ditegaskan bahwa situasi psikologis adalah sebuah fungsi dari peristiwa alami dan interpretasi orang terhadapnya (Higgins, 1989).

Diskusi

Fokus dalam artikel ini adalah pada kesenjangan diri aktual-ideal. Hal ini dikarenakan fokus permasalahan yang dibahas lebih banyak melibatkan sudut pandang diri sendiri dalam upaya pencapaian tujuan pribadi berdasarkan nilai-nilai pribadi yang sangat relatif.. Pencapaian keseimbangan diri ini menjadi sangat penting dipertimbangkan karena akan menghindarkan seseorang dari keadaan psikologis yang kurang diinginkan. Seseorang yang tidak mengalami kesenjangan diri aktual-ideal akan cenderung lebih memiliki situasi psikologis yang positif dan terhindar dari keadaan emosional-motivasi yang negatif. Keadaan emosional-

motivasional yang mungkin untuk dihindari adalah seperti kesedihan, kekecewaan dan ketidakpuasan secara umum. Terhindarnya keadaan yang demikian akan mendorong seseorang untuk mencapai keadaan akhir dirinya (*end state*) yang seimbang sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya (Higgins, 1989).

Dalam setiap tujuan yang kita tentukan, belum tentu bisa kita capai semuanya karena satu atau beberapa hal yang menghambat atau mempengaruhi proses pembuatan keputusan kita. Dengan mengacu pada asumsi teori self-discrepancy, ini dapat secara sederhana dipahami bahwa seseorang akan termotivasi untuk mencapai keseimbangan atau equilibrium, ketika berada pada keadaan yang kurang menyenangkan atau tidak sesuai dengan harapan masa lampau ketika menentukan keputusan. Salah satu bentuk manifestasi perilaku yang nyata dalam upaya ini adalah pengandaian seperti yang dicontohkan diatas yang dipicu oleh keadaan yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari konsekuensi atau keadaan akhir (saat ini) yang kurang menyenangkan, mengecewakan atau tidak memuaskan.

Keadaan seimbang dapat diasumsikan ketika keadaan saat ini sama dengan keadaan yang dibayangkan yang diproyeksikan pada kemungkinan pilihan yang sudah terlewatkan dan tidak dapat dilakukan lagi, kecuali dalam dimensi waktu yang berbeda. Ini secara lebih jelas menggambarkan adanya bentuk kesenjangan antara yang sedang dialami dan yang ideal atau yang diharapkan. Ada dua kemungkinan yang menjadikan hal ini terjadi, pertama (a) bahwa dengan memilih pilihan yang dijalani saat ini akan memberikan hasil seperti yang diharapkan dan (b) bahwa memilih pilihan yang dijalannya saat ini adalah bukan merupakan pilihan prioritas yang seharusnya dia pilih.

Pada kemungkinan yang pertama, kondisi yang demikian secara logika akan mungkin menimbulkan penyesalan, kekecewaan atau kondisi emosional negatif yang lainnya. Hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan atau dapat dikatakan ada rentangan batas antara kondisi riil dan standar ideal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan diri aktual-ideal pada diri seseorang. Dalam keadaan yang demikian, seseorang akan mungkin berperilaku yang tidak pantas (*unethical*) dibanding dengan orang yang memiliki usaha

untuk menjalani dengan baik (do their best) (Schweitzer, Ordonez, Douma; 2004).

Pada kemungkinan ke dua, memilih pilihan yang bukan merupakan prioritas dapat dipertimbangkan sebagai pilihan yang benar-benar dilakukan oleh diri sendiri atau ada kemungkinan berbagai faktor dari luar yang mendesak seseorang untuk memilih pilihan yang bukan prioritas tersebut. Sebagai contoh misalnya paksaan orang tua, pasangan, pengaruh teman atau hal-hal sejenis lainnya. Pada artikel kali ini akan dibatasi dari sudut pandang diri sendiri, jadi pembahasannya lebih berfokus pada actual self saja.

Berbagai kondisi dapat saja muncul sehingga seseorang terdorong untuk memilih suatu pilihan yang mungkin sebenarnya bukan prioritas. Mungkin ini sering disebut sebagai pilihan cadangan, ketika prioritas utama tidak bisa dipilih karena suatu keterbatasan.. Sebagai contoh misalnya, ketika seorang anak lulusan SMA hendak masuk ke jurusan teknik mesin di perguruan tinggi terpaksa memilih jurusan listrik karena skor tesnya tidak mencukupi. Padahal jurusan teknik mesin ini adalah impiannya. Bagaimana jika anda berada pada posisinya? Apa yang anda rasakan dan rencana untuk lakukan?

Arah pembuatan keputusan untuk mencapai suatu tujuan atau end state yang menjadi tujuan akhir dalam kasus ini dapat lebih dilihat dari sisi keyakinan dan pilihan yang dimiliki pembuat keputusan daripada dari sisi analisis normatif yang lebih menekankan sifat rasionalitas dan logika pembuatan keputusan. Mengingat bahwa nilai-nilai pribadi yang mendasari suatu aktivitas memilih diantara pilihan merupakan suatu hal yang relatif, maka demikian pula dengan keyakinan seseorang akan pilihannya. Rasionalitas bukan sudut pandang yang cukup dapat menjelaskan alasan dinamika psikologis yang dialami oleh pembuat keputusan.

Secara prinsip dalam pembuatan keputusan, seseorang akan cenderung menghindari keadaan yang tidak menyenangkan dalam proses pencapaian tujuannya dan bahkan akan cenderung berperilaku yang tidak pantas ketika gagal mencapai tujuan tersebut (Schweitzer, Ordonez dan Douma; 2004). Selanjutnya, dalam penelitian yang telah dilakukan mereka, menemukan bahwa hubungan antara goal setting dan perilaku yang tidak pantas adalah kuat sekali ketika seseorang merasa sedikit lagi mencapai tujuannya.

Selain bersifat motivasional, self-discrepancy juga merupakan struktur kognitif yang menghubungkan keyakinan (self-belief) yang

berbeda. Selanjutnya menganggap bahwa kemungkinan sebuah self-discrepancy akan menghasilkan tekanan psikologis tergantung pada tingkat aksesibilitasnya. Self discrepancy melibatkan hubungan antara atribut-atribut dalam gambaran keadaan diri (*self-representation*) seseorang dan bahkan orang lain, maka ini dapat diasumsikan sebagai struktur kognitif (Higgins; 1989).

Lebih lanjut Higgins (1989) menjelaskan bahwa, seperti struktur kognitif yang lain, sebuah self discrepancy yang dapat diakses dapat mempengaruhi respon otomatis selanjutnya dan tanpa kesadaran orang yang bersangkutan. Seseorang tidak perlu menyadari aksesibilitas kesenjangan diri mereka atau juga keberadaan kesenjangan diri pada dirinya. Teori self discrepancy menganggap bahwa situasi psikologis yang negatif yang berada dalam kesenjangan diri dapat bergerak tanpa orang-orang menyadari kesenjangan atau dampaknya pada respon emosional-motivasi mereka. Dalam kaitannya dengan artikel ini, penelitian Higgins juga telah memperoleh kesimpulan yang memperkuat hipotesisnya bahwa semakin besar kesenjangan diri aktual-ideal subyek, semakin bertambah kehebatan dan frekuensi penderitaan subyek atas simptom yang berkaitan dengan kekesalan (*dejection related symptom*).

Sejalan dengan pengandaian pada awal artikel ini, ketika seseorang meyakini bahwa mereka kehilangan atau tidak akan pernah mencapai tujuan yang diinginkan, mereka merasa sedih atau kecewa. Walaupun demikian, situasi psikologis merupakan sebuah fungsi dari sifat dasar peristiwa eksternal dan interpretasi orang-orang dari peristiwa tersebut, dan bahwa ada perbedaan individu dalam cara menginterpretasi peristiwa eksternal tersebut Teori self discrepancy mengemukakan bahwa perbedaan individu dalam jenis self discrepancy berhubungan dengan perbedaan jenis situasi psikologis yang negatif yang mungkin dialami. Respon emosional yang dimiliki seseorang tidak ditentukan oleh properti performa saja, tetapi oleh signifikansinya atau maknanya bagi anda, dan kekuatannya tergantung pada hubungan antara konsep diri dan bimbingan diri seseorang (Higgins; 1987).

Ketika diri aktual/own dengan ideal/own seseorang, dipandang dari sudut pandang dirinya sendiri, tidak sesuai antara yang ideal atau yang secara personal dia harapkan,, kesenjangan ini akan mengakibatkan situasi psikologis umum dari hasil positif yang tidak

tercapai. Selanjutnya orang tersebut diperkirakan akan mudah terluka pada emosi yang berhubungan dengan kekesalan (*dejection-related emotions*), atau lebih spesifik lagi akan mengalami kekecewaan atau ketidakpuasan karena emosi-emosi ini berhubungan dengan keyakinan orang-orang bahwa harapan-harapan pribadi mereka tidak tercapai.

Berikut ini akan disajikan salah satu contoh hasil penelitian yang pernah dilakukan tentang aktual-ideal self discrepancy dalam pekerjaan guru pembimbing di Daerah Istimewa Yogyakarta (Gunawan; 2008). Secara umum hasil penelitian ini memuat hubungan korelasional antara aktual-ideal self discrepancy terhadap kepuasan kerja, namun pada artikel ini hanya akan didiskusikan sebatas yang berkaitan dengan pembuatan keputusan.

Data Pilihan Prioritas Jurusan Studi Subyek (Guru Bimbingan dan Konseling)

Berikut ini adalah hasil data yang menunjukkan prioritas-prioritas jurusan studi yang diperoleh melalui metode laddering (sebagai operasionalisasi *Means End Chains*). Prioritas pilihan-pilihan ini merupakan hasil dari penggunaan sumberdaya waktu imajiner sebagai stimulus untuk membuat keputusan pemilihan jurusan studi yang mengarah pada pekerjaan atau tujuan tertentu. Subyek dalam penelitian ini adalah 34 guru pembimbing yang ditentukan secara acak dari sekolah-sekolah negeri maupun swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini adalah prioritas pilihan-pilihan pembuatan keputusan masa lampau :

Tabel 01. Prioritas-prioritas pilihan jurusan studi subyek

	Prioritas jurusan	Frekuensi	Persentase
Prioritas 1	Bimbingan dan Konseling	12	31.6 %
	Jurusan pendidikan selain BK	9	23,7 %
	Jurusan non pendidikan	13	34.2 %
	Total	34	100.0 %

Prioritas 2	Tidak ada pilihan	5	13.2 %
	Bimbingan dan Konseling	5	13.2 %
	Jurusan pendidikan selain BK	12	31.6 %
	Jurusan non pendidikan	12	31.6 %
	Total	34	100.0 %
Prioritas 3	Tidak ada pilihan	21	55.3 %
	Bimbingan dan Konseling	3	7.9 %
	Jurusan pendidikan selain BK	6	15.8 %
	Jurusan non pendidikan	4	10.5 %
	Total	34	100.0 %

Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai pilihan prioritas I dalam pembuatan keputusan persentase tertinggi adalah pada jurusan studi **non pendidikan** yang mengarah untuk pekerjaan di luar sekolah. Pada prioritas kedua persentase tertinggi pilihan jurusan studi yang mungkin untuk dipilih masih pada bidang yang mengarah pada **pekerjaan diluar sekolah**. Pada prioritas ketiga persentase pilihan yang tertinggi adalah pada **jurusan pendidikan dan bukan Bimbingan dan Konseling**. Adanya hasil ini dapat diketahui bahwa pilihan jurusan studi Bimbingan dan Konseling bukan merupakan pilihan favorit sebagai pilihan pertama, kedua ataupun ketiga jika seandainya subyek memiliki kesempatan untuk memilih kembali jurusan studi yang akan menunjang pekerjaannya. Jurusan studi Bimbingan dan Konseling pada pembuatan keputusan ini merupakan pilihan kedua, ketiga bahkan tidak dipilih sama sekali oleh subyek. Hal ini dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara pilihan konkret yang mungkin untuk dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan ideal dengan keadaan yang senyatanya dialami.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kesenjangan diri aktual-ideal memiliki hubungan korelasional yang negatif dan cukup signifikan dengan nilai $r = -0,668$ ($p = 0,000$ atau $p < 0,05$) atau r berada diantara $-0,400$ – $-0,700$ dan bernilai negatif. Secara umum dapat diperoleh

pemahaman pada hasil analisis ini bahwa kesenjangan diri aktual-ideal memiliki hubungan korelasional yang cukup signifikan dan bersifat negatif terhadap kepuasan kerja. Maksud dari sifat negatif dari hubungan korealsi kedua variabel ini adalah jika kesenjangan diri aktual-ideal semakin tinggi maka kepuasan kerja semakin tinggi rendah. Sebaliknya jika kesenjangan diri aktual-ideal semakin rendah maka kepuasan kerja akan tinggi.

PENUTUP

Dalam perilaku pembuatan keputusan, pilihan yang ditentukan diantara pilihan-pilhan diharapkan akan menghasilkan hasil yang dituju sebagai keadaan akhir (end state) yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh pembuat keputusan. Seseorang dapat terlibat dalam perilaku yang tidak pantas (unethical) ketika tujuan yang hendak diraihinya tidak tercapai, atau hampir tercapai dengan jarak yang pendek. Tidak tercapainya suatu tujuan menandakan adanya kesenjangan antara diri aktual dan diri ideal yang dapat mengakibatkan kekecewaan dan ketidakpuasan dan bahkan memicu perilaku yang tidak pantas pada pembuat keputusan. Situasi psikologis yang negatif ini tidak tergantung pada properti performa seseorang, melainkan cara pandang seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya, dan signifikansi peristiwa tersebut bagi diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonides, Gerrit & Van Raaij, W. Fred. (1998). *Consumer Behavior A European Perspective*. John Wiley. West Sussex.England.
- Cyert, Richard M., Herbert A. Simon, Donald B. Trow. (1956). Observation of a Business Decision. *The Journal of Business*, Volume 29, Issue 4, Human Aspect of management (Oct., 1956, 237-248).
- Gunawan, Nanang Erma. (2008). *Kesenjangan Diri Aktual-Ideal dalam Pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja Guru Pembimbing di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Unpublished Thesis in Bachelor degree, Faculty of Education, State university of Yogyakarta.
- Gutman, Jonathan.(1997). Means-End Chain as Goal Hierarchies. *Psychology & Marketing Journal John Wiley & Sons, Inc.* Vol 14(6).545-560.
- Hastie, Reid. Dawes, Robyn M. (2000). *Rational Choice in an Uncertain World*. Sage Publication. California, London, New Delhi.
- Higgins, E. Tory. (1987). Self-Discrepancy : A Theory Relating Self and Affect.. *Psychological Review* 1987, Vol. 94, No. 3, 319-340.
- _____. (1989). *Self Discrepancy Theory : What Patterns of Self-Beliefes Cause People to Suffer?*. Academic Press. New York.
- Jolly, James P. Thomas J. Reynold dan John W. Slocum JR. (1988). Application of the Means End Theoretic for Understanding the Cognitif Bases of Performance Appraisal. *Organzational Behavior Human Decision Proces Journal*. 41,153-179 (1988). Academic Press Inc.
- Kahneman, Daniel dan Tversky, Amos. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, Volume 47, Issue 2 (mar., 1979), 263-292).
- Kahneman, Daniel dan Tversky, Amos.(1985). Choices, Frames and Values. *American Psichological Association*. Vol 39, No. 4, 341-390.
- Kozine, I. (2004). Survey of Decision-Making Theories. *Risø National Laboratory Denmark* June 2004 Final Report.

- Loewenstein, George dan Prelec, Drazen. (1991). Negative Time Preference. *The American Economic Review*, Vol.81, No, 2, Papers and Proceeding of The Hundred and Third Annual Meeting of The American Economic Association (May, 1991), 347-352.
- Raaij, W Fred Van. (1999). Economic Psychology Between Psychology and Economics : an Introduction. *Applied Psychology : An International Review*, 1999, 48 (3), 263-272.
- Schweitzer, Maurice E. Ordonez, Lisa. Douma, Bambi. (2004). Goal Setting as a Motivator of Unethical Behavior. *Academy of Management Journal*, 2004, Vol.47, No. 3, 422-432.
- Simon, Herbert A. (1955). A Behavioral Model of Rational Choice. *The Quarterly Journal of Economics*, Volume 69, Issue 1 (Feb., 1955), 99-118.